

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bagus agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan baik dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup untuk siswa berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas

¹ Flavianus Darman, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), hal.2

dan kemandirian sesuai bakat dan minat serta perkembangan fisik dan psikologi masing-masing peserta didik.²

Pendidikan sendiri tidak lepas dengan yang namanya matematika. Matematika sebagai ilmu dasar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Silviani yang mengatakan bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan matematika memiliki hubungan yang kuat dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu pengetahuan alam, sosial, kedokteran, ekonomi, dan sebagainya sehingga penting sekali mempelajari dan mendalami matematika³. Siagian juga berpendapat bahwa siswa harus menguasai materi matematika di era persaingan yang kompetitif ini karena matematika memiliki peranan yang sangat esensial untuk ilmu-ilmu lain.⁴

NCTM menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan mengeksplorasi, menyusun konjektur; dan menyusun alasan secara logis, kemampuan menyelesaikan masalah non rutin, kemampuan berkomunikasi secara matematis dan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi, kemampuan menghubungkan antar ide matematika, antar matematika dan aktivitas intelektual serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

² Duwi Handoko, *Lembaran Dan Berita Negara Mengenai Pendidikan Tinggi* (pekanbaru: Penerbit Hawa dan Ahwa, 2019),hal.293

³ Tri Rahmah Silviani et al., “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Menggunakan Inquiry Based Learning Setting Group Investigation,” dalam *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 8, no. 2 (2017): 150–161

⁴ Muhammad Daut Siagian, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Dengan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik,” dalam *Journal of Mathematics Education Research* 1, no. 2 (2012): 58–67

Tujuan tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif matematik, melainkan juga aspek afektif.⁵

Aspek afektif dalam pembelajaran matematika mencakup perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran matematika yaitu disposisi matematis.⁶

Sumarno oleh Lestari mengemukakan bahwa disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, kecenderungan, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berfikir dan berbuat secara matematika. Ada 7 indikator disposisi matematis yang dikemukakan oleh Sumarno diantaranya : rasa percaya diri, fleksibilitas, tekun, memiliki minat, mampu memonitor dan merefleksi diri, mampu menilai aplikasi matematika, mampu mengapresiasi peran matematika.⁷ Ristanti juga berpendapat bahwa disposisi matematis dapat dimaknai sebagai rasa suka terhadap matematika, bertindak dengan positif pada matematika, tekun dan

⁵ Mida Tsamrotul Hamidah and Mega Nur Prabawati, "Pembelajaran Matematika Pada Materi Statistika Di MTSN 11 Tasikmalaya," dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Lestari Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* (2019),hal.374

⁶ Suryanto, "Aspek Afektif Hasil Pembelajaran Matematika," dalam *PAEDAGOGIA* 11, No. 1 (2008): 62–73

⁷ Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama,2017), hal.92

memiliki rasa antusias yang besar dalam belajar serta fleksibel dan reflektif pada matematika.⁸

Disposisi sangat penting perannya dalam pembelajaran matematika yaitu mendorong siswa untuk menyadari betapa besar kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih dari itu, disposisi matematika berperan dalam membuat siswa menikmati pembelajaran matematika dan pada gilirannya membuat siswa dapat merasakan manfaat dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari – hari. Seperti pendapat Nurjaman bahwa disposisi matematis dapat memberi banyak manfaat diantaranya, *transfer of knowledge* terhadap siswa akan berjalan sesuai yang diharapkan, yang mengakibatkan suasana pembelajaran matematika menjadi menyenangkan yang berdampak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁹

Berdasarkan hasil bservasi di SMK Islam 1 Durenan dan wawancara dengan salah satu guru matematika pada saat magang 2 bulan September tahun 2021 ditemukan gejala-gejala dari sikap siswa yang mengarah kepada keadaan disposisi matematisnya. Disposisi matematis siswa masih tergolong rendah. Sehingga, ketika diberikan soal matematika siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikannya. Serta belum adanya penelitian mengenai disposisi matematis siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* disana.

⁸ Fita Ristanti, “Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Disposisi Matematis Siswa SMP Negeri 3 Purwokerto,” dalam *Journal of Mathematics Education* 3, no. 2 (2017): 36–47

⁹ Nurjaman, “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Koneksi Serta Disposisi Matematik Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi* 2,no.1 (2014): 376–484

Pentingnya mengatasi permasalahan disposisi matematis ini yaitu untuk menumbuhkan rasa suka atau ketertarikan siswa terhadap matematika. Rasa percaya diri, sikap tekun, minat terhadap matematika haruslah dibangun. Serta kesadaran siswa terhadap penggunaan matematika dalam penyelesaian masalah haruslah ditumbuhkan. Pada saat mengerjakan soal matematika terdapat perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.¹⁰

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan penyelesaian masalah dalam matematika. Faktor pertama terhadap diri sendiri dan kebiasaan pendidik dalam mengajar, faktor kedua adalah faktor tak langsung berupa motivasi dan potensi siswa.¹¹ Dari salah satu faktor tersebut, faktor tak langsung dapat mempengaruhi disposisi matematis siswa yaitu potensi peserta didik. Menurut Sukarmi oleh Alghifar potensi adalah faktor yang dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki. Suryabrata oleh Wafida berpendapat bahwa kepribadian yang berbeda juga dapat mempengaruhi disposisi yang berbeda. Tipe kepribadian yang dimaksud yaitu meliputi tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Siswa yang bertipe kepribadian *introvert* cenderung diam, pasif tertutup serta percaya kepada dirinya sendiri.

¹⁰ Nurbaiti Widyasari, Jarnawi Afgani Dahlan, Stanley Dewanto, "Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking," dalam *Jurnal Fibonacci* 2, no. 2 (2016): 28–39

¹¹ Ilqa Milqia Alghifari, "Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert Pada Mahasiswa Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," dalam *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699

Sebaliknya siswa bertipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih banyak bicara dan bersikap lincah.¹²

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan dengan hasil bahwa rendahnya disposisi matematis matematis siswa disebabkan kurang kesadaran dari siswa tentang pentingnya pembelajaran matematika, rendahnya kemampuan berhitung siswa, pertemuan pembelajaran matematika yang dibatasi 2×3 pertemuan saja, serta kurangnya kerja sama antara guru dengan wali siswa dalam memantau pendidikan anak menambah rendahnya kemampuan disposisi yang dimiliki siswa.¹³ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Dwi Larosa Simanjuntak, Asrin Lubis dan Mulyono yang memperoleh hasil penelitian berupa siswa yang memiliki minimal 1 indikator disposisi matematis yang paling dominan diantara teman-temannya. Artinya masih banyak siswa yang hanya mampu memenuhi 1 indikator disposisi matematis pada tempat penelitian tersebut.¹⁴

Tinggi rendahnya disposisi matematis siswa dapat dilihat melalui hasil pengerjaan soal SPLTV. Materi ini merupakan kelanjutan dari materi sistem persamaan linier satu variabel. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun model matematika dari permasalahan tersebut kemudian data yang terdapat dalam permasalahan itu diterjemahkan ke dalam SPLTV dan diselesaikan. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk

¹² Anisatul Wafida, "Analisis Proses Berpikir Refraktif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert," *Skripsi* (2018), hal.5

¹³ Miranda Ramadhani, Sukamto, "Analisis Kemampuan ...," hal.47

¹⁴ T D L Simanjuntak, dkk, "Analisis Disposisi Matematis Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw," dalam *Paradigma Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2018): 1–5

mendeskripsikan disposisi matematis siswa berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dalam menyelesaikan SPLTV kelas X SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dalam menyelesaikan SPLTV kelas X SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dalam menyelesaikan SPLTV kelas X SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dalam menyelesaikan SPLTV kelas X SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang disposisi matematis siswa ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* yang akhirnya hasil dari penelitian ini mampu dijadikan referensi untuk pembelajaran matematika kedepannya, khususnya pada materi SPLTV agar pembelajaran lebih maksimal sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pelaku pendidikan, diantaranya :

a. Bagi Siswa

Mampu memberikan pengetahuan tipe kepribadian yang dimiliki serta gambaran atas capaian indikator disposisi matematis yang diperoleh.

b. Bagi Guru

Mampu menerapkan pembelajaran dengan memilih metode yang sesuai dengan disposisi matematis siswa

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan mengembangkan manajemen pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dalam bidang matematika.

E. Penegas Istilah

1. Secara Konseptual

a. Disposisi Matematis

Disposisi matematis adalah rasa ketertarikan terhadap matematika yang diwujudkan dengan sikap positif dalam bermatematika.¹⁵

b. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

1) Tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan perilaku individu yang lebih ditentukan oleh faktor-faktor objektif dan faktor-faktor luar.

2) Tipe kepribadian *introvert* merupakan perilaku yang lebih ditentukan oleh faktor-faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri.¹⁶

¹⁵ Dita Setyaningrum and Ratna Yulis Tyaningsih, "Jurnal Analisis Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient (Aq) Analysis Of Setudents Disposition Mathematics Based On Adversity Quotient (Aq). SKRIPSI, 2017, hal. 1

¹⁶ yasinta Nurul Azizah, "Perbedaan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152, no. 3 (2016), hal.1

c. SPLTV

SPLTV akronim dari Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel yang memiliki pengertian suatu sistem yang terdiri dari tiga persamaan yang linier dengan menggunakan tiga variabel dan mempunyai satu penyelesaian. Di dalam SPLTV terdapat suku, konstanta, koefisien dan variabel.

2. Secara Operasional

a. Disposisi matematis

Disposisi matematis merupakan rasa ketertarikan terhadap matematika yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku.

b. Tipe Kepribadian

1) Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah tipe kepribadian terbuka yang memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih mudah bersosialisasi.

2) Tipe kepribadian *introvert* adalah tipe kepribadian tertutup yang memiliki ciri pemalu, tidak banyak bicara yang cenderung berpusat atau percaya pada diri mereka sendiri.

c. SPLTV

SPLTV akronim dari Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel yang memiliki pengertian suatu sistem yang terdiri dari tiga persamaan yang linier dengan menggunakan tiga variabel dan mempunyai satu penyelesaian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Pada bagian awal terdapat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Dalam bagian utama (inti) dibagi menjadi 6 (enam) bab, yaitu :

BAB I (Pendahuluan) terdiri dari: a). Konteks Penelitian, b). Fokus Penelitian, c.) Tujuan Penelitian, d). Kegunaan Penelitian, e). Penegasan Istilah, f). Sistematika Pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari: a). Deskripsi Teori, b). Penelitian Terdahulu, c). Paradigma Penelitian.

BAB III (Metode Penelitian) terdiri dari: a). Rancangan Penelitian, b). Kehadiran Penelitian, c). Lokasi Penelitian, d). Sumber Data, e). Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, f). Pengecekan Keabsahan Data, g) Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian) terdiri dari: a). Data, b). Temuan Penelitian, c). Analisis Data.

BAB V (Pembahasan).

BAB VI (Penutup) terdiri dari: a) Kesimpulan, b). Saran.

Pada bagian akhir terdapat daftar rujukan dan lampiran-lampiran